

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertanian merupakan sektor yang sampai saat ini masih memegang peranan penting bagi perkembangan perekonomian nasional di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penduduk dan tenaga kerja di Indonesia yang hidup dan bekerja di sektor pertanian. Badan Pusat Statistik (2013a) mencatat sebanyak 35,04 persen penduduk bekerja di sektor pertanian, 21,76 persen di sektor perdagangan, 12,96 persen di sektor industri dan sebesar 30,23 persen bekerja di sektor lain seperti sektor jasa, keuangan, transportasi, dan lain sebagainya.

Secara geografis, Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis dengan curah hujan dan cahaya matahari yang sangat menunjang bagi pertumbuhan tanaman. Hal ini membuat negara Indonesia mempunyai karakteristik sebagai negara agraris, sehingga mempunyai potensi sumberdaya alam yang sangat besar. Potensi sumberdaya alam yang dimiliki dapat dilihat dari kekayaan melimpah yang dimiliki Indonesia terutama dalam sektor pertanian.

Salah satu subsektor yang memiliki kontribusi cukup tinggi bagi pertanian di Indonesia adalah subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura berperan

sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2013a, jumlah rumah tangga yang bekerja pada subsektor hortikultura mencapai 10,6 juta rumah tangga atau sebesar 16,87 persen. Besarnya jumlah rumah tangga pada subsektor hortikultura menunjukkan bahwa subsektor ini berperan strategis dalam mensejahterakan masyarakat.

Komoditas hortikultura antara lain terdiri atas tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Buah-buahan memiliki rataan pertumbuhan sebesar 0,14 persen setiap tahun, sebesar 5,54 persen adalah rataan pertumbuhan tanaman sayuran, 5,78 persen adalah tanaman hias dan tanaman obat-obatan memiliki rataan pertumbuhan sebesar 7,69 persen (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2012). Salah satu komoditas hortikultura yang saat ini banyak dibudidayakan yaitu tanaman sayuran. Pertumbuhan rataan tanaman sayuran menunjukkan bahwa terjadi peningkatan produksi tanaman sayuran di Indonesia setiap tahunnya.

Indonesia memiliki berbagai jenis tanaman sayuran unggulan yang diproduksi di berbagai wilayah. Produksi tanaman sayuran di Indonesia sangat berfluktuasi, terdapat beberapa jenis sayuran mengalami peningkatan produksi, tetapi ada pula sayuran yang mengalami penurunan produksi setiap tahunnya. Perkembangan produksi sayuran di Indonesia selama kurun waktu lima tahun terakhir yakni 2008-2013 terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan produksi sayuran di Indonesia tahun 2008-2012

N o.	Komoditas	Tahun					$\Delta$ (%)
		2008 (ton)	2009 (ton)	2010 (ton)	2011 (ton)	2012 (ton)	
1	Bawang Merah	853.615	965.164	1.048.934	893.124	964.195	2,37
2	Bawang Putih	12.339	15.419	12.295	14.749	17.630	6,89
3	Bawang Daun	547.743	15.419	541.374	526.774	596.805	-86,57
4	Kentang	1.071.543	1.176.304	1.060.805	955.488	1.094.232	-0,08
5	<b>Kubis</b>	<b>1.323.702</b>	<b>1.358.113</b>	<b>1.385.044</b>	<b>1.363.741</b>	<b>1.450.037</b>	<b>2,22</b>
6	Kembang Kol	109.497	96.038	101.205	113.491	135.824	4,59
7	Petai/Sawi	565.636	562.838	583.770	580.969	594.911	1,24
8	Wortel	367.111	358.014	403.827	526.917	465.527	4,74
9	Lobak	48.376	29.759	32.381	27.279	39.048	-10,76
10	Kacang Merah	115.817	110.051	116.397	92.508	93.409	-6,16
11	Kacang Panjang	455.524	483.793	489.449	458.307	455.562	-0,10
12	Cabe Besar	695.707	787.433	807.160	888.852	954.310	7,54
13	Cabe Rawit	457.353	591.294	521.704	594.227	702.214	9,22
14	Paprika	2.114	4.462	5.533	13.068	8.610	19,47
15	Jamur	43.047	38.465	61.376	45.854	40.886	-5,15
16	Tomat	725.973	853.061	891.616	954.046	893.463	4,75
17	Terung	427.166	451.564	482.305	519.481	518.787	4,70
18	Buncis	266.551	290.993	336.494	334.659	322.097	4,37
19	Mentimun	540.122	583.139	547.141	521.535	511.485	-1,52
20	Labu Siam	394.386	321.023	369.846	428.197	428.061	0,99
21	Kangkung	323.757	360.992	350.879	355.466	320.093	-0,58
22	Bayam	163.817	173.750	152.334	160.513	155.070	-1,69
23	Melinjo	213.536	221.097	214.355	217.524	224.333	1,19
24	Petai	230.654	183.679	139.927	218.625	216.194	-5,49
25	Jengkol	80.008	62.475	50.235	65.830	62.189	-8,65

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013b.

Salah satu jenis tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan adalah tanaman kubis. Tabel 1 menunjukkan bahwa tanaman kubis di Indonesia mempunyai jumlah produksi yang paling tinggi di antara tanaman sayuran yang lain.

Produksi tanaman kubis hampir setiap tahun mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2010 dimana produksi kubis mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 0,005 persen. Pertumbuhan tanaman kubis dari tahun 2008 sampai 2012 bernilai positif yaitu sebesar 2,22 persen.

Tanaman kubis atau kol (*Brassica oleracea*) adalah sayuran yang termasuk jenis *Brassica* atau *cruciferous family*. Sayuran ini dapat tumbuh di beberapa jenis tanah, tetapi tumbuh baik terutama di tanah yang subur, semakin subur tanah, semakin cepat tumbuhnya.

Kubis merupakan sayuran ekonomis dan serbaguna yang mudah ditemukan dan memberikan nilai gizi yang sangat besar. Sayuran ini bisa dimakan mentah atau dimasak, tetapi sering ditambahkan ke sup atau rebusan. Selain digunakan dalam berbagai hidangan, kubis juga memberikan banyak manfaat kesehatan. Kubis kaya akan fitonutrien dan berbagai vitamin seperti vitamin A, B, dan C. Ini semua adalah antioksidan alami, yang membantu mencegah kanker dan penyakit jantung, mencegah radikal bebas dan lain sebagainya (Cahyono, 1995). Kandungan nilai gizi pada kubis dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kandungan nilai gizi dalam 100 gram kubis.

Zat Gizi	Jumlah
Energi (kkal)	24,00
Protein (g)	1,40
Lemak (g)	0,20
Karbohidrat (g)	5,30
Kalsium (mg)	46,00
Phospor (mg)	31,00
Zat Besi (mg)	0,50
Vitamin A ( $\mu\text{g}$ )	10,00
Vitamin B (mg)	0,10
Vitamin C (mg)	50,00
Selenium ( $\mu\text{g}$ )	1,43

Sumber: Indriani, 2007

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang menghasilkan tanaman kubis. Ditinjau dari segi wilayahnya, Provinsi Lampung merupakan wilayah yang memungkinkan untuk mengembangkan tanaman kubis. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kubis di Provinsi Lampung tahun 2008-2012 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kubis di Provinsi Lampung tahun 2008-2012

Tahun	Luas panen (ha)	$\Delta$ (%)	Produksi (ton)	$\Delta$ (%)	Produktivitas (ton/ha)	$\Delta$ (%)
2008	1.026	-	22.840	-	22,26	-
2009	1.096	6,39	17.023	- 34,17	15,53	- 43,34
2010	1.036	-5,79	16.265	-4,66	15,70	1,08
2011	726	- 42,70	14.656	- 10,98	20,19	22,24
2012	696	- 4,31	13.803	- 6,18	19,83	- 1,82
Rata – rata		- 11,60		- 14,00		- 5,46

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013c.

Dilihat dari Tabel 3 tampak bahwa luas panen tanaman kubis cenderung mengalami penurunan dari tahun 2009-2012. Peningkatan luas panen hanya terjadi pada tahun 2008 ke 2009. Menurunnya luas areal tanaman kubis mengakibatkan produksi tanaman kubis juga menurun. Penurunan luas areal dan produksi tanaman kubis menyebabkan produktivitas tanaman kubis cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dimana dari tahun 2008 sampai 2012 perkembangan produktivitas adalah -5,46 persen.

Kapupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang masyarakatnya membudidayakan tanaman kubis. Produksi tanaman kubis di Provinsi Lampung dihasilkan oleh dua kabupaten yang ada di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten

Tanggamus. Saat ini Kabupaten Lampung Barat masih mempunyai luas panen, produksi, dan produktivitas lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Tanggamus. Luas panen, produksi dan produktivitas tanaman kubis di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kubis menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2012.

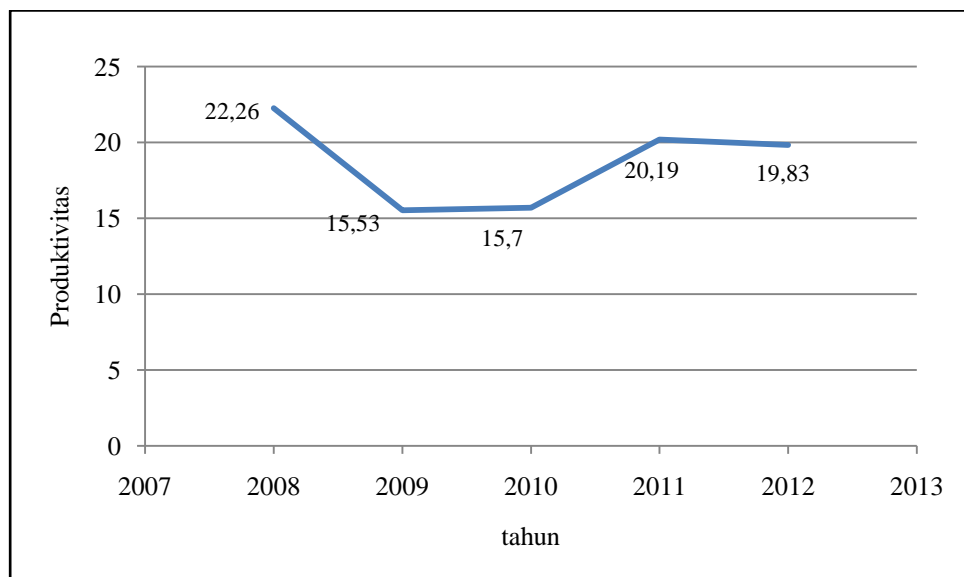
No	Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Barat	469	10.158	21,66
2	Tanggamus	227	3.635	16,01
	Lampung	696	13.803	19,83

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013c.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa Kabupaten Tanggamus mempunyai produktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Lampung Barat. Produksi tanaman kubis berbanding lurus dengan luas panen pada masing-masing kabupaten. Kabupaten Tanggamus mempunyai luas panen lebih kecil dibandingkan dengan luas panen di Kabupaten Lampung Barat, sehingga produksinya juga lebih sedikit.

Produktivitas tanaman kubis di Kabupaten Tanggamus sangat rendah jika dibandingkan dengan produktivitas tanaman kubis di Kabupaten Lampung Barat. Hal ini mengindikasikan adanya masalah dalam kegiatan budidaya tanaman kubis di Kabupaten Tanggamus. Menurut Kurniati (2012), masalah produksi berkenaan dengan sifat usahatani yang selalu tergantung pada alam didukung faktor risiko yang menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi, sehingga berakumulasi pada risiko rendahnya pendapatan yang diterima petani.

Risiko yang dihadapi petani kubis dapat berupa risiko hasil atau risiko produksi dan risiko harga jual produksi. Risiko hasil/produksi ditimbulkan antara lain karena adanya serangan hama dan penyakit, kondisi cuaca/alam, pasokan air yang bermasalah, dan variasi input yang digunakan. Kondisi alam sangat berpengaruh terhadap variasi hasil, misalnya dengan kondisi curah hujan yang sangat besar ataupun curah hujan yang sangat kecil, bisa menimbulkan gagal panen. Keadaan cuaca yang tidak dapat diprediksi ini seringkali menjadi penyebab turunnya produksi dan produktivitas tanaman kubis yang dihasilkan oleh petani. Di Provinsi Lampung, produktivitas tanaman kubis mengalami fluktuasi dari tahun 2008 sampai 2012. Fluktuasi produktivitas tanaman kubis dapat dilihat pada Gambar 1.

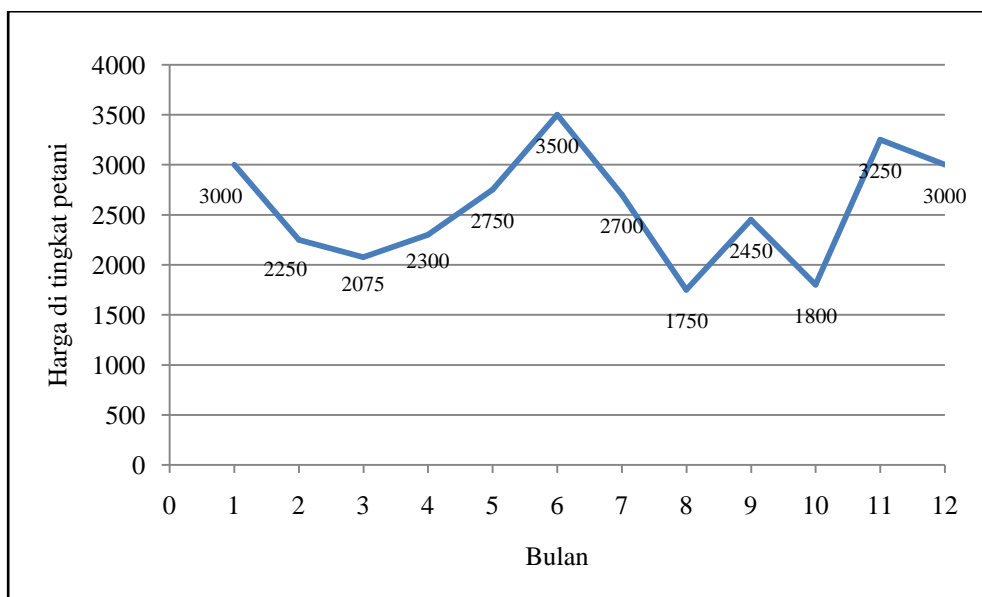


Gambar 1. Fluktuasi produktivitas tanaman kubis di Provinsi Lampung tahun 2008-2012

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013c.

Dilihat dari Gambar 1, produktivitas tanaman kubis di Provinsi Lampung mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2009, yakni sebesar 30,23 persen. Pada tahun berikutnya, produktivitas tanaman kubis mulai mengalami peningkatan, tetapi kembali mengalami penurunan sebesar 1,78 persen pada tahun 2012.

Selain risiko hasil/produksi, risiko harga jual juga merupakan risiko yang harus dihadapi oleh petani kubis. Fluktuasi produktivitas tanaman kubis akan mengakibatkan terjadinya fluktuasi harga baik di tingkat produsen maupun konsumen. Hal ini merupakan risiko yang harus dihadapi petani sebagai produsen dari tanaman kubis. Fluktuasi harga kubis di Kabupaten Tanggamus tahun 2013 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Fluktuasi harga kubis di Kabupaten Tanggamus tahun 2013

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2014



Gambar 2 merupakan rata-rata harga tanaman kubis selama tahun 2013 pada tingkat produsen atau harga yang langsung diterima oleh petani. Dari gambar, dapat diketahui bahwa harga kubis sangat berfluktuasi setiap bulannya. Harga terendah pada Tahun 2013 adalah pada bulan Agustus dimana harga sebesar Rp 1.750,00, namun pada bulan berikutnya harga berangsur-angsur naik. Peningkatan harga yang cukup signifikan adalah pada bulan november, dimana terjadi peningkatan harga dari Rp 1.800,00 menjadi Rp 3.250,00. Peningkatan harga ini diakibatkan oleh penurunan produksi tanaman kubis.

Penurunan produksi tanaman kubis berkaitan dengan adanya risiko dalam budidaya tanaman kubis yakni berupa risiko produksi. Masalah risiko diakibatkan oleh ketidakmampuan petani untuk memprediksi tentang apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Iklim dan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi, mudah berubah, dan tidak dapat dikendalikan merupakan masalah yang harus dihadapi petani. Risiko tersebut akan mempengaruhi produksi tanaman yang dihasilkan, sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani.

Kecamatan Gisting merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang masyarakatnya membudidayakan tanaman kubis pada kegiatan usahatani. Produksi tanaman kubis di Kecamatan Gisting merupakan produksi yang paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lain. Terdapat 4 kecamatan di Kabupaten Tanggamus yang memproduksi

tanaman kubis. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kubis di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kubis di Kabupaten Tanggamus tahun 2011

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Ulu Belu	9	113	12,56
2	Gisting	122	2.804	22,98
3	Gunung Alip	2	25	12,50
4	Sumberejo	94	1.409	14,98
	Jumlah	227	4.351	19,17

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012

Tabel 5 menunjukkan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kubis di Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Gisting merupakan kecamatan yang mempunyai produksi tanaman kubis tertinggi di Kabupaten Tanggamus, dimana hampir 50 persen produksi tanaman kubis di Kabupaten Tanggamus berasal dari Kecamatan Gisting.

Produktivitas tanaman kubis di Kecamatan Gisting adalah sebesar 22,98 ton per hektar. Menurut Cahyono (1995), jika pemeliharaan kubis dilakukan secara intensif, maka produktivitas potensial tanaman kubis dapat mencapai 40-60 ton per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa produksi tanaman kubis yang dihasilkan oleh petani kubis di Kecamatan Gisting masih tergolong rendah.

Produktivitas hasil pertanian sangat ditentukan oleh jumlah kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan, salah satunya yaitu lahan. Lahan atau tanah merupakan faktor produksi yang penting karena lahan merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhannya (Suratiyah, 2008).

Di Kecamatan Gisting, kegiatan usahatani kubis dilakukan pada tipe lahan sawah dan lahan kering. Penggunaan lahan yang berbeda akan mendapatkan risiko yang juga berbeda. Hal ini dikarenakan kedua jenis lahan ini memiliki kesuburan tanah yang berbeda, sehingga produktivitas yang dihasilkan dari kegiatan usahatani kubis yang dilakukan juga berbeda. Hasil usahatani kubis pada kedua jenis lahan ini juga dipengaruhi berbagai kombinasi input yang digunakan selama proses produksi, seperti penggunaan benih, jumlah pupuk dan pestisida yang diaplikasikan serta tenaga kerja selama proses produksi berlangsung. Dengan kombinasi input yang serasi dan disesuaikan dengan keadaan lahan dalam proses produksinya, diharapkan petani akan memperoleh produksi yang maksimal, sehingga pendapatan yang diterima petani juga maksimal.

Besarnya risiko yang diterima petani dengan penggunaan lahan yang berbeda perlu diketahui, karena risiko akan mempengaruhi hasil yang akan diterima oleh petani. Apabila biaya usahatani yang dikeluarkan, penerimaan dan pendapatan petani dapat diketahui, maka besarnya peluang risiko yang akan dihadapi petani untuk usahatani kubis pada kedua lahan juga akan dapat diperkirakan. Selanjutnya, risiko dan ketidakpastian yang akan dihadapi petani harus dapat diatasi agar kerugian dapat diminimalisasikan. Oleh karena itu, petani harus mengetahui seberapa besar risiko usahatani yang dihadapi dalam melakukan budidaya tanaman kubis baik pada lahan kering maupun pada lahan sawah tadah hujan.

Perbedaan lahan dalam budidaya tanaman kubis di Kecamatan Gisting akan memperoleh produksi dan hasil yang berbeda, sehingga perlu diketahui perbandingan pendapatan usahatani kubis pada kedua jenis lahan ini. Selain perbedaan pendapatan, perbedaan risiko pada kedua jenis lahan ini juga perlu diketahui, karena risiko yang dihadapi petani akan berbeda mengingat kedua lahan ini memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dalam kegiatan budidaya kubis yang dilakukan juga akan berbeda. Dalam menghadapi risiko, petani kubis dapat berperilaku berani, netral dan enggan terhadap risiko. Pada dasarnya tidak ada satu pun petani yang berani mengambil risiko tanpa mengharapkan hasil yang lebih besar. Hal tersebut bergantung pada sikap dan perilaku individu yang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Faktor-faktor sosial ekonomi seperti umur, pendidikan dan pengalaman usahatani serta faktor sosial lainnya dapat mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perbandingan produktivitas dan pendapatan usahatani kubis pada tipe lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?
- 2) Bagaimana tingkat risiko usahatani kubis pada tipe lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?
- 3) Bagaimana perilaku petani terhadap risiko usahatani kubis pada tipe lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?

- 4) Bagaimana pengaruh risiko dan pendapatan usahatani serta faktor lainnya terhadap perilaku petani terhadap risiko usahatani kubis pada tipe lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengkaji perbandingan produktivitas dan pendapatan usahatani kubis pada tipe lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
- 2) Mengkaji tingkat risiko usahatani kubis pada tipe lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
- 3) Mengetahui perilaku petani terhadap risiko usahatani kubis pada tipe lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
- 4) Mengkaji pengaruh risiko dan pendapatan usahatani serta faktor lainnya terhadap perilaku petani terhadap risiko usahatani kubis pada tipe lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Petani, sebagai bahan masukan dalam pengelolaan usahatani kubis dan perencanaan usahatani pada musim tanam selanjutnya.
- 2) Pemerintah dan instansi terkait sebagai bahan informasi dalam merumuskan kebijakan sebagai usaha peningkatan produksi dan pengembangan usahatani kubis.
- 3) Peneliti lainnya sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk peneliti sejenis.